

DIALOG AL-QUR'AN DAN BIBEL TENTANG MODERASI BERAGAMA

Khairunnisa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
khairunnisa@gmail.com

Indra Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
indraharahap@uinsu.ac.id

M. Ali Azmi Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
m.aliazminasution@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The Dialogue between the Qur'an and the Bible on Religious Moderation. The problem formulation of this study is how the concept of dialogue between the Qur'an and the Bible on religious moderation is, and what the mechanism of dialogue between the Qur'an and the Bible on religious moderation is. This study aims to: 1) understand the concept of dialogue between the Qur'an and the Bible on religious moderation, and 2) understand the mechanism of dialogue between the Qur'an and the Bible on religious moderation. The approach used is a normative theological approach, which seeks to understand religion using a framework of divine knowledge based on a belief that the empirical reality of a religion is considered the truest compared to others. The theoretical approach used is inductive, a thought process that starts from specific rules (events or matters) to determine a general rule (principle). The findings of this study show that dialogue, which is presented in written form, is presented as a conversation between two or more figures, straightforwardly, and also involves questions and answers regarding a problem as desired. The results of this research indicate that in both Islam and Christianity, dialogue teaches how to understand and tolerate each other in religious moderation. Therefore, both religions, especially the Qur'an and the Bible, understand that the dialogue mentioned serves to convey a message to others, aiming to touch the fundamental values of religion.

Keywords: Dialogue, Qur'an, Bible, Religious Moderation.

ABSTRAK

Dialog Al-Qur'an dan Bibel Tentang Moderasi Beragama, adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama dan bagaimana mekanisme dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama. konsep dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama dan bagaimana mekanisme dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan: 1) memahami konsep dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama, 2) mengetahui mekanisme dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama. Metode pendekatan yang digunakan adalah teologis normative ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Sedangkan teorinya adalah induktif, suatu pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum. Adapun temuan penelitian ini adalah dialog yang merupakan karya tulis, disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih secara lugas, juga dilakukan melalui tanya jawab tentang suatu permasalahan sesuai yang diinginkan. Dan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Islam dan Kristen dengan cara berdialog mengajarkan tentang bagaimana saling memahami serta bertoleransi dalam moderasi beragama. Sehingga di antara dua Agama khususnya Al-Qur'an dan Bibel saling mengerti bahwa dialog yang dimaksud tadi berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain yang bertujuan untuk menyetuh nilai-nilai dasar agama.

Kata Kunci: Dialog, Al-Quran, Bibel, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Islam adalah agama perdamaian dan agama kasih sayang, dikatakan agama perdamaian karena kata “Islam” diambil dari kata salam yang artinya perdamaian, dan hakikat agama ini adalah *aslamtu li rabb al-'alamin*. Islam juga mengajarkan bahwa seorang muslim tidak akan ketinggalan menyampaikan seruan perdamaian dan tidak menolaknya QS, Al-Anfal: 61.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui(QS, Al-Anfal: 61).

Dalam Islam, agamanya moderat dan Al-Qur'an dianggap oleh para penguasa Islam sebagai sumber dan rujukan utama untuk menangani semua masalah yang dihadapi di semua lapisan masyarakat. Hal ini dilakukan sejak generasi Nabi Muhammad SAW hingga umat Islam masih berada di tanah air. Begitu pula dengan isu sensor agama yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dan bergema dalam perbincangan di berbagai media cetak dan elektronik. Kata dan istilah moderasi beragama tidak berasal dari bahasa Arab Al-Qur'an, melainkan dari kata asing yang diserap oleh orang Indonesia. Para cendekiawan muslim menyamakan makna kata religius moderat dalam al-Qur'an dengan kata wasathan. Kata tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi beberapa definisi, istilah dan terminologi berikut ini, yang diuraikan sebagai berikut: (QS, Al-Baqarah: 143)

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat yang adil dan pilihan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar kami mengetahui (dengan nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Dan sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah : 143).¹

Islam juga merupakan agama welas asih, konon karena Islam mewajibkan pemeluk agama lain untuk menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada pemeluk agama lain. Dalam masyarakat yang majemuk, khususnya di Indonesia, dibutuhkan masyarakat yang dapat memahami keberadaan agama untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang adil dan makmur. Meskipun perbandingan agama di Indonesia secara teoritis kurang berkembang, namun dalam praktiknya keberadaan perbandingan agama justru membantu memfasilitasi dialog antar umat beragama dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan antara agama dan pemerintah. Pentingnya moderasi beragama, khususnya bagi masyarakat Indonesia, memerlukan pandangan umum tentang moderasi beragama, karena keragaman beragama itu perlu dan tidak bisa dikesampingkan.

Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu hakekat keberadaan beragama adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, termasuk menjaga agar tidak menghilangkan nyawa manusia. Itulah sebabnya setiap agama selalu memiliki misi perdamaian dan keamanan. Untuk mencapai hal tersebut, agama selalu memunculkan ajaran tentang keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Agama juga mengajarkan bahwa perlindungan nyawa manusia harus menjadi prioritas, kehancuran satu nyawa adalah kehancuran seluruh nyawa manusia. Agama cukup menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.²

Kedua, sejak lahirnya agama-agama selama ribuan tahun, populasinya semakin meningkat dan jenisnya beragam, antara lain

¹ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an...*, hlm. 22

² Lukman Hakim Saaifuddin, *Moderasi Beragama...*, hlm. 19

suku, bangsa, dan warna kulit yang berbeda-beda, tersebar di berbagai negara dan wilayah. Seiring perkembangan dan penyebaran manusia, agama juga berkembang dan menyebar. Tulisan-tulisan ulama terdahulu dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk menampung segala kerumitan persoalan manusia.³

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya.⁴

Dialog adalah karya yang ditulis dalam bentuk dialog antara dua tokoh atau lebih dengan cara yang sederhana, dilakukan dengan bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu masalah, tanpa menimbulkan kesulitan yang terlalu banyak. Meski terkadang tidak membawa hasil yang diharapkan. Dialog dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada orang lain. Melalui dialog seseorang dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, memang dialog tidak hanya dilakukan oleh dua orang, tetapi dialog dapat dilakukan oleh lebih dari dua orang.⁵

Pada zaman kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib r.a ada suatu riwayat tentang masuk Islamnya seorang yahudi. Perlu diketahui orang yang paling susah masuk islam adalah orang Yahudi⁶. Dalam shohih Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda :

لَوْ تَابَعَنِي عَشْرَةٌ مِّنَ الْيَهُودِ لَمْ يَبْقَ عَلَيَّ ظَهْرُهَا يَهُودِيٌّ إِلَّا أَسْلَمَ

³ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama..., hlm. 22

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama..., hlm. 27.

⁵ Jejen Musfah, Metode Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Metode Pendidikan, diakses 11 September 2014, hlm. 37.

⁶ Ahmad Abdul 'Al Al-Thahtawi, Kisah Ali ibn Abi Thalib, (Kairo, Mesir: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 76.

Artinya: “Seandainya sepuluh (pemuka agama) Yahudi mengikuti agamaku, maka sungguh tidak akan tersisa lagi orang Yahudi di muka bumi ini kecuali dalam keadaan Islam.” (HR. Muslim no. 2793).⁷

Ali memutuskan untuk mengajak Yahudi membawa permasalahan tersebut ke pengadilan seorang hakim Muslim. Tanpa dikawal oleh para prajurit dan tanpa tunggangan yang mewah, Ali Bin Abi Thalib yang pada saat itu menjadi seorang khalifah atau Amirul Mukminin (Pemimpin Muslim) dan juga termasuk seorang Presiden atau Raja bagi Yahudi tersebut karena berada di wilayah kekuasaan kaum muslim berjalan berdua tanpa tunggangan dan tanpa pengawal menuju ke pengadilan. Pada saat ke pengadilan tidak ada satupun masyarakat muslim yang memberikan sambutan khusus, hanya berupa salam pada umumnya, itu karena Ali Bin Abi Thalib merupakan pemimpin yang sangat merakyat dan dapat ditemui dimana saja. Ali Bin Abi Thalib juga ikut antrian karena pada saat itu terdapat banyak masyarakat yang memiliki kepentingan dengan yang lainnya di pengadilan.⁸

Setelah peristiwa itu, melihat Ali ibn Abi Thalib yang berjalan dengan rakyatnya tanpa dikawal dan tanpa sebuah tunggangan memutuskan untuk mendapatkan keadilan melalui jalur hukum sesuai yang sudah disepakati dalam hukum yang ditegakkan kaum muslim saat itu. Terdapat sedikit perbedaan riwayat tentang siapa saksi yang akan digunakan Ali Bin Abi Thalib, tetapi intinya saksi tersebut tidak dapat diterima oleh hakim karena tidak sesuai hukum kesaksian dalam agama Islam. Karena beberapa alasan saksi dan bukti yang diberikan oleh Ali Bin Abi Thalib tidak cukup untuk memenangkan hukum yang disepakati kaum muslim dalam persidangan saat itu. Baju perang tersebut

⁷ Muhammad Ajjaj, Al-Khatib, Usul Al-Hadits ‘ Ulumuh Wa Mustalahuh (Beirut: Dar Al-Fikr, 1971), hlm. 31.

⁸ Ahmad Abdul ‘Al Al-Thahtawi, Kisah Ali ibn..., hlm. 78.

menjadi hak Yahudi walaupun Ali Bin Abi Thalib sangat yakin bahwa baju perang tersebut adalah miliknya.⁹

Sutrisno mengemukakan bahwa dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.¹⁰

Dalam pendidikan agama Kristen, Alkitab atau firman Tuhan menjadi sumber dalam pendidikan yang berpusat pada Kristus. Werner G. Graendorf percaya bahwa pendidikan Kristen didasarkan pada Alkitab, dikendalikan oleh Roh, dan berpusat pada Kristus. Tempat di mana pengajaran dan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu, serta sistem pengajaran kontemporer di mana seseorang dapat mengetahui dan mengalami rencana dan niat Jerman Tuhan, melalui Yesus Kristus dalam semua aspek kehidupan, dan mempersiapkan mereka untuk efektif, Pelayanan yang berpusat pada Kristus, Guru Agung.¹¹

Moderasi beragama dalam ajaran Yesus di dalam hukum nya terutama “Mengasihi Allah dan Mengasihi Sesama” dalam Matius 22:37-39 “Jawaban Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Adanya keseimbangan antara hubungan kita dengan Allah juga hubungan kita dengan sesama. Keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi manusia harus dapat berjalan bersamaan dimana jika

⁹ Ahmad Abdul 'Al Al-Thahtawi, Kisah Ali ibn Abi..., hlm. 79

¹⁰ Eddy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, (Jurnal: Bimas Islam 12, no.2, 2019), hlm. 323.

¹¹ Werner C. Graendorf, Introduction To Biblical Christian Education, (Chicago: Moody Press), p. 16

kita mengasih Allah, dibuktikan dengan kita mengasihi sesama manusia.¹²

Moderasi beragama juga terdapat dalam konsep garam dan terang dunia yang diajarkan Yesus dalam Matius 5: 13 “Kamu adalah garam dunia” dan ayat kamu adalah terang dunia’. Kehidupan orang percaya di tengah-tengah dunia harus dapat memberikan dampak yang baik bagi sekitarnya. Garam yang putih dan mengkilap saat tertimpa matahari menghubungkan identitas dirinya dengan simbol kemurnian dan garam memberikan cita rasa tertentu kepada banyak hal.¹³ Demikian pelajar Kristen dalam membangun sikap toleransi tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai umat Tuhan dan memberikan dampak yang positif bagi lingkungannya.

Moderasi beragama juga terdapat dalam ajaran Yesus tentang menghormati dan menerima orang asing ketika Yesus berbincang dengan perempuan Samaria Yohanes 4:9. Pada saat itu orang Yahudi sangat “tabu” untuk duduk dan berbincang dengan orang Samaria, karena adat istiadat dan kepercayaan yang mereka miliki. Namun Yesus merobohkan sikap intoleran yang dimiliki orang Yahudi. Tindakan Yesus dengan berbincang dengan perempuan Samaria menandakan Yesus menerima dan menghormati keberadaan perempuan samaria.¹⁴

Kata moderasi dalam Alkitab perjanjian baru terdapat dalam Ibrani 5:2 berasal dari terjemahan kata Yunani (*metriopathein*) yang memiliki sinonim kata dengan kesederhanaan. Atau kata (*metriopathein* berarti dapat mengerti, lemah lembut, menahan diri dari amarah.¹⁵ Moderasi memuat pengertian pengekangan diri dengan dasar kesadaran akan kelemahan. Mengacu kepada

¹² Nurliana Siregar, M.Pd, Etika Kristen, Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa (Medan: CV. Vanivan Jaya, 2019), hlm. 4.

¹³ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Ps. 1-10, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991). hlm 200.

¹⁴ Selvianti, Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes, (Jurnal: Vol . 1 No. 2, Desember 2018), hlm. 5

¹⁵ Biblehub, “Hebrew 5:2”, Interliener Bible, 2022, hlm. 198.

pengertian tersebut, dalam ruang moderasi beragama dibangun sikap beragama yang ramah.

Sesuai perenungan atas Matius 23:25-32, sikap beragama yang ramah perlu didasari dua poin penting: cara pandang terhadap diri pribadi dan cara pandang terhadap orang lain. Pada nas tersebut, perilaku orang Farisi dan ahli Taurat dibentuk oleh cara pandang mereka. Menurut Lakonawa, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap realitas di sekelilingnya.¹⁶ Cara pandang menjadi poin penting karena ketika arahnya salah maka perilaku yang terbentuk juga akan salah atau tidak sesuai dengan seharusnya (Bil. 14:1-38). Dan dalam cara pandang yang berbeda, jika disikapi dengan cara yang tidak benar maka dapat dimungkinkan terjadi konflik di dalamnya. Iman Kristen mengarahkan kepada cara pandang yang sesuai dengan teladan Tuhan Yesus (Mzm. 102:20). Dengan demikian sangatlah jelas bahwa bagi umat percaya dan para pemimpin umat hakikatnya tidak akan dapat hidup berkenan kepada Tuhan jika tidak memiliki cara pandang Tuhan.

Di dalam dialog Bibel juga terdapat prinsip, bahwa masalah yang ada tidak boleh menghalangi orang Kristen untuk tetap berdialog. Orang Kristen harus berani mengambil resiko dalam dialog, meskipun harus tetap ada sikap kewaspadaan terhadap bahaya tersebut. Karena itu diupayakan supaya ada penerjemahan pesan Kristen di setiap waktu dan tempat, yang tetap menjaga keotentikan makna maupun istilah yang digunakan dalam kehidupan dan iman Kristen.¹⁷

Berdasarkan prinsip dialog diatas terhadap moderasi beragama dalam konsep Qur'an dan Bible perlu adanya upaya agar: adanya upaya pelestarian moderasi beragama, serta mekanisme

¹⁶ Petrus Lakonawa, Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Prilaku Hidup Masyarakat, Humaniora (Jurnal: vol. 4, no. 2 October 2013), hlm. 99.

¹⁷ Vinay Samuel dan Charis Sugden, Dialogue With Other Religion; An Evangelical View, 1984, hlm. 276

dialog moderasi beragama, hal inilah yang mendasari penulis membuat judul penelitian, yaitu: “Dialog Qur’an dan Bible tentang Moderasi Beragama.”

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah teologis normative ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Sedangkan teorinya adalah induktif, suatu pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum.

Pembahasan

1. Konsep Dialog Al-Qur’an Dan Bibel Tentang Moderasi Beragama

Di dalam dialog Al -Quran dan Bibel tentang moderasi beragama terdapat sebuah ide dan juga dapat membangun kebersamaan dalam keragaman yang berbeda agama, sangat tepat juga untuk terus ditumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah sosial control dalam kehidupan beragama.¹⁸ Sebab ide tersebut memiliki dua wawasan.

Pertama, berwawasan ke-Ilahian, dalam hal ini adalah menjamin kebebasan masing-masing agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Di samping itu pula kebebasan untuk mengaktualisasikan ajaran agamanya masing-masing untuk kebaikan di tengah-tengah umat manusia.

Kedua, berwawasan kemanusiaan, dalam hal ini berarti saling menghormati, menghargai dan megasihi di sepanjang batas-batas kemanusiaan, tanpa merugikan keyakinan agama lain.

Dalam era sekarang ini dimana dialog antarumat diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara

¹⁸ Arifinsyah, Dialog Al Qur’an & Bible..., hlm. 19

bersama-sama oleh berbagai penganut agama. Dapat dikatakan era ini adalah era dialog antarumat dalam pigura humanisasi. Maksudnya, dialog sekarang ini berisi pembicaraan mengenai tema-tema sentral problem kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, lingkungan hidup, hak asasi manusia, kependudukan, narkoba bahkan masalah buruh.

Model dialog seperti itu tampaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa tantangan yang dihadapi agama adalah juga tantangan yang dihadapi oleh manusia. Berarti jika agama berurusan dengan perbaikan nasib manusia dalam segala aspek, maka hal yang sama sebenarnya juga ingin dicapai oleh manusia, lepas dari apakah ia beragama maupun tidak. Agar terbangun harapan tersebut, maka perlu diimplementasikan nilai-nilai universal sebagaimana pesan suci dan dicita-cita setiap agama yang diturunkan Tuhan sebagai pedoman penyelamatan dan membangun kebersamaan dalam keragaman, membangun budaya damai dalam kebhinekaan.¹⁹

Konsep moderasi beragama juga harus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat dari suku, agama, etnis budaya, politik yang berbeda harus bisa saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan.²⁰ Moderasi beragama adalah suatu kunci terciptanya suatu keharmonisan dan kedamaian yang mengedepankan sikap toleransi dan kerukunan dalam bermasyarakat, pilihan menolak bersikap ekstrem itu akan menghasilkan kedamaian dan menjaga keseimbangan. Dengan saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan, hidup akan terasa damai dan harmoni sehingga bebas dari tindakan saling menghakimi. Moderasi beragama menurut

¹⁹Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi Ke Toleransi* (Medan : Perdana Publishing, 2018), hlm. 92.

²⁰Agus Ahmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious, Moderation In Indonesia's Diversity*. (Jurnal: Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Pebruari-Maret 2019), hlm. 45.

Quraih Shihab dalam konteks Islam juga sebenarnya sulit didefinisikan, hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme.²¹ Sehingga konsep moderasi beragama yang paling mendekati di dalam Al-Qur'an yakni "*Wasathiyah*".

Wasath berarti pertengahan dari segala sesuatu, kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surah Al-Baqarah: 143 (wa kadzalika ja'alanakum ummatan wasathan) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama. Ada tiga kunci pokok dalam penerapan Wasathiyah ini, yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, *Wasathiyah* sangat sulit bahkan mustahil untuk diwujudkan.²²

1) Moderasi beragama menurut Komaruddin Hidayat moderasi beragama muncul karna ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan kiri. Ekstrem kanan terlalu kaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrem tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian.²³

Dalam Al-Qur'an sudah jelas sekali ada statement bahwa keberagaman manusia, baik dari segi bangsa, jenis, agama, itu memang desain Tuhan. Allah sudah mendesain sedemikian rupa tapi mengapa kita sebagai ciptaan-Nya malah ingin merusak apa yang telah Tuhan desain. Perbedaan itu ada karna Allah ingin mengajarkan, bahwa perbedaan bukanlah akhir dari kehancuran dan bukanlah ruang untuk saling berpecah belah,

²¹Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, journal, Radenfatah. vol. 25, no. 2, (Jakarta; Kementrian Agama, 2019), hlm. 97-98.

²²M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang : Lentera Hati 2020), hlm. 3.

²³Susi, *Komunikasi Dalam Moderasi Beragama "Perspektif Filsafat Komunikasi"*, Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP, (Palangkaraya, No. 4, 2021), hlm. 64.

melainkan perbedaan itu hadir karna Allah ingin mengetahui seberapa besar, masyarakat menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam lingkaran perbedaan itu sendiri.

Saat ini, juga perlu menanamkan sikap moderasi beragama guna melansungkan kedamaian, rasa tentram dalam bermasyarakat yang berbeda dengan kita. Sehingga sewaktu-waktu tidak ada perpecahan pada generasi penerus hanya karna suatu perbedaan pendapat.

Islam sebagai agama yang adil, memberikan akses kebebasan bagi setiap masyarakat terhadap yang ingin mereka yakini, apa yang mereka ingin suaraskan. Tidak ada tekanan untuk mengikuti apa yang mereka tidak ingin ikuti, karna perbedaan dalam Islam adalah hal yang biasa selagi masih sewajarnya saja. Islam yang tidak mempermasalahkan suatu perbedaan, menyebabkan banyaknya paham dan mazhab dalam Islam, jangan sampai karna perbedaan timbul fitnah dan didorong dengan rasa kebencian. Etika dan ketulusan dalam menanggapi suatu perbedaan harus dijaga agar bisa hidup rukun dalam semua perbedaan, baik perbedaan paham keyakinan, adat istiadat, dan perbedaan pendapat.²⁴

- 2) Azyumardi Azra menurut beliau, moderasi bergama di Indonesia sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut *Wasathiyah*. Kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam *Wasathiyah*. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.²⁵

Islam telah dipelajari secara utuh dan kaffah atau menyeluruh, yang menampilkan “jalan tengah” sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut paham

²⁴Budhy Munawar Rahman (Ed.), *Membela Kebebasan Beragama (Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme)*, (Democracy Project), hlm. 1176.

²⁵Andika Putra, Atun Homsatun, *Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama*, (Jurnal Riset Agama Vol 1, No 3, Desember 2021), hlm. 219.

dan agama lain, bukan secara persial terputus-putus atau setengah-setengah, yang bias membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi.²⁶

Moderasi beragama harus selalu dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari, karena sebaik-baik urusan berada di tengah-tengah, tidak ekstrim kekiri dan kekanan, atas ataupun bawah. Harus konsisten, adil dan berimbang.²⁷

- 3) Moderasi Bergama menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat, hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya menjadi suauatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif, agama kemudian melahirkan aneka ragam pemahaman dan penafsiran. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun yang kiri.²⁸ Ada dua poin penting dalam melihat moderasi Islam, *pertama*, senantiasa adil, yakni memosisikan diri ketengah tidak condong kesalah satu sisi. *Kedua*, keseimbangan.²⁹
- 4) Moderasi beragama menurut Quraih Shihab dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan, hal itu karna istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalisme dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang paling

²⁶Masnur Alam, *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*,(jurnal: Islamika, vol. 17, no. 2 ,2017), hlm. 22.

²⁷Wawan Wahyuddin, Wazin, *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam*, (Jakarta: Teras Karsa Publisher, 2020), hlm. 37

²⁸Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hlm. 113.

²⁹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hlm. 116.

mendekati dalam istilah Al-Qur'an yakni "Wasathiyah".³⁰
Surah Al-Baqarah : 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيٰثِرَۃَ اَيِّنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاَتِ بِكُمْ اللّٰهُ
جَمِيْعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya : "Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."³¹

Ada tiga kunci pokok dalam penerapan *wasathiyah* ini, yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan atau hati-hati. Tanpa ketiga hal ini, *wasathiyah* sangat sulit bahkan mustahil untuk diwujudkan.

Qurairih Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan umat yang *wasathiyah* artinya umat yang moderat dan teladan, sehingga umat Islam berada dijalan penengah. Posisi tengah itu tidak condong kekiri dan kekanan, artinya siapa pun yang tengah berada diluar dari landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka Islam maju untuk memberi teladan yang baik dan mengajaknya kembali kepada tuntutan kita yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan cara lemah lembut dan bijak.³²

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ
حَوْلِكَ ؕ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْاَمْرِ ؕ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللّٰهِ ؕ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

³⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam...*, hlm. 41.

³¹Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an...*, hlm. 23.

³²M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam...*, hlm. 42.

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." QS. Ali Imran :159.³³

Al-Qur'an juga mengajarkan kepada penganutnya agar menghargai dan menjunjung tinggi keyakinan, disertai menghargai hak pribadi orang lain yang berbeda paham. Seperti yang telah diajarkan dalam QS. As-Syurah : 15

فَلِذَلِكَ فَادُعُ وَاَسْتَقِيمَ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَآلِيهِ الْمَصِيرُ ۖ

Artinya : “Karna itu, serulah mereka (beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah tuhan mai dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”³⁴

Dengan demikian, Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, dan *wasathiyah*. Berperilaku baik, toleran dan menebarkan kedamaian kepada sesama manusia dengan beragam keyakinan.

³³Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an...*, hlm. 71.

³⁴Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an...*, hlm. 484.

2. Dimensi Dialog Al-Qur'an Dan Bibel Tentang Moderasi Beragama

Dimensi-dimensi yang dibicarakan dalam Al-Qur'an adalah bagian dari karakteristik struktur dan diantaranya yang membuka peluang untuk berbicara tentang sebuah sumber lain yang penting bagi pluralitas pembacaan Al-Qur'an, yaitu strukturnya sendiri.³⁵ Diantara karakteristik terpenting dari struktur tersebut ialah:

- 1) General dan universal.
- 2) Ambigu karena problematika *muhkam* (maknya jelas) dan *mutasyabih* (maknya belum jelas). Teori ini berawal dari ayat Al-Qur'an di bawah ini:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. (QS. Ali Imran: 7)³⁶

³⁵Muhammad Sa'id Ramadan Al-But'I Tayyib Tizini, *Finding Islam Dialog Tradisionalisme-Liberalisme Islam*, (Aksara atama: PT Aksara, 2002), hlm. 70.

³⁶Al-Jumanatul, *Al-Qur'an...*, hlm. 50.

- 3) Struktur redaksi bahasanya (struktur lahirnya) multitafsir dan demikian pula struktur pemahamannya (struktur batinnya), artinya struktur itu sendiri yang mendorong untuk dibaca demikian.
- 4) Menimbulkan hasrat dalam diri pembacanya untuk menelusuri dimensi terdalam yang tersembunyi dibalik dimensi lainnya.
- 5) Diturunkan secara berangsur-angsur. Artinya, ia muncul dan disampaikan dalam sebuah konteks historis tertentu.
- 6) Muncul berdasarkan asbab nuzul-nya (sebab diturunkannya), maksudnya sesuai dengan kebutuhan manusia untuk dijelaskan arah jalan yang menuju kepada petunjuk, rahmat, nasihat, kabar gembira dan rasa tenang.³⁷

Adapun di dalam dimensi dialog Bibel tentang moderasi beragama sudah jelas bahwa, jika orang beriman sudah menyadari dan merasakan apa yang telah Tuhan Yesus kerjakan dalam kehidupannya, maka dengan mudah orang tersebut melakukannya bagi orang-orang lain. Secara khusus dalam kehidupan beragama, orang beriman harusnya mampu menerjemahkan apa yang telah dan sedang dinikmati dalam kehidupan bersama Sang Juru selamat dalam kehidupan yang nyata.

Terdapat di dalam dimensi dialog Bibel bahwa Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang Kristen dikorintus bahayanya memilih sahabat yang salah adalah salah satu contoh pengaruh buruk pergaulan, I Korintus 15:33 “Janganlah kamu sesat, pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Ayat 33 ini adalah kutipan yang diambil dari Amsal terkenal kemungkinan dari puisi yang ditulis oleh Manander. Yang mengingatkan bahayanya pengaruh sahabat yang dapat

³⁷Muhammad Sa'id Ramadan Al-But'I Tayyib Tizini, *Finding Islam Dialog Tradisionalisme-Liberalisme Islam...*, hlm. 71.

menggoyahkan Iman dan kepercayaan.³⁸ Sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi dan berelasi dengan sahabat tetap harus berhati-hati dalam memilih sahabat karena pergaulan dapat mempengaruhi cara pandang dan cara pikir.³⁹

Seharusnya semua orang bisa bertoleransi terhadap orang lain baik tentang budaya dan kepercayaannya, tetapi pada kenyataannya bahwa yang mayoritas selalu mau menang. Merasa benar dan yang lain salah, akan melukai sesamanya. Dalam kondisi yang dirugikan pun, seharusnya orang percaya harus terus toleran dengan kondisi orang lain. Sepertinya akan mustahil terjadi yang namanya kerukunan, apabila di dalamnya tidak ada saling menghargai. Masalah pokok hubungan Kristen-Muslim adalah rasa terancam dan takut. Jika rasa terancam dan takut ini dapat dikikis, dan setiap orang merasa dihormati dan dilindungi hak-hak asasinya, terutama hak-hak asasi mengeluarkan pendapat dan beragama sesuai dengan keyakinannya, tentu semua itu akan melapangkan hubungan antara satu dengan yang lain. Tidak ada yang merasa ditekan dan menekan, sehingga dari sana pun akan dapat dibangun kerjasama dengan penuh keikhlasan.⁴⁰

Perbedaan tidak bisa dihindari, tidak bisa diabaikan tetapi bisa diusahakan untuk bisa bersama, dengan melalui dialog yang menyenangkan. Sasaran tunggal yang mau dicapai lewat dialog (entah dalam tingkat manapun saja) ialah adanya saling pengertian, terciptanya kerukunan dan persaudaraan sejati, murni antar umat beriman. Dialog murni itu tentunya bebas dari segala macam tekanan dari pihak luar, bebas dari paksaan. Dengan duduk bersanding bersama bisa saling mengenal peran dan posisi sama-saudara lain sebagai sumbangan nyata buat kebersamaan hidup.

³⁸James L. Gibson, *Origins* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2013), hlm. 62.

³⁹Stimson Hutagalung, *Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial*, (Jurnal: Koinonia, vol.10, no.2, Desember 2015), hlm. 88.

⁴⁰Bambang R. Utomo, *Reinterpretasi terhadap Orang-orang Kristen di dalam Al-Quran dalam Pandangan dan Sikap Muslim Santri di Indonesia pada Masa Orde Baru 1966-1998*, (Yogyakarta: SEAGST, 2000), hlm. 377

Para agamawan muda, penyuluh agama tentu memiliki kesadaran penuh bahwa semua diutus Tuhan untuk membawa salam damai sejahtera. Salam dan damai ini akan dengan mudah bertumbuh dan berkembang dalam kondisi dialog penuh persaudaraan, saling pengertian.⁴¹

Penutup

Dialog merupakan karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih secara lugas, yang dilakukan melalui tanya jawab tentang suatu permasalahan sehingga tidak menimbulkan banyak kesulitan. Dan berfungsi sebagai sarana penyampai pesan kepada orang lain. Dialog di dalam Al-Qur'an ini diperlukan untuk saling memahami, bertukar pikiran, dan berpendapat dalam rangka mencari sebuah kebenaran. Ia merupakan komunikasi antara dua orang beragama atau lebih, dalam berbagai status dan kualitasnya. Sedangkan di dalam kitab Bibel orang kristen juga harus berani mengambil resiko dalam dialog, meskipun harus tetap ada sikap kewaspadaan terhadap bahaya tersebut.

Adapun mekanisme dialog di dalam Al-Qur'an merupakan mekanisme yang berkesan dalam melahirkan perpaduan kaum dan agama. Sedangkan di dalam Bibel terdapat masyarakat yang memiliki mekanisme dalam mengatasi konflik yang insidental dan terbatas.

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari pembahasan mengenai dialog Al-Qur'an dan Bibel tentang moderasi beragama ialah kedua ajaran yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Bibel bahwa kedua-duanya menyampaikan seruan tentang moderasi beragama dengan tahap mempertahankan keyakinan masing-masing. Tidak melubur pada keyakinan keduanya, dan akan tetapi tetap mengusung perdamaian dengan tidak melakukan cara kekerasan dan menghindari ekstrimitas.

⁴¹Warren W. Wiersbe, *Benar di dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), hlm. 109-110.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi Ke Toleransi* (Medan : Perdana Publishing, 2018)
- A. Mukti Ali, “*Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi,*” dalam Burhanuddin Daya (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indoesia dan Belanda*, INS,(Jakarta: 1992)
- Abu Al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Lakhmiy al-Syami al-Tabrani, alMu’jam al-Ausat, *Menyatakan Hasan Dalam Shahibab*, (Kairo: Dar al-Haramain, No. 426),
- Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Toleransi Dalam Islam*, Al-Kausar,(Jakarta: 2005),
- Agus Ahmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious, Moderation In Indonesia’s Diversity*. (Jurnal: Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Pebruari-Maret 2019),
- Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*, Journal, Diklat Keagamaan, vol. 13, no.2, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan, 2019),
- Ahmad Abdul ’Al Al-Thahtawi, *Kisab Ali ibn Abi Thalib*, (Kairo, Mesir: PT Mizan Pustaka, 2016)
- Ahmad Syarif Hidayatullah, *Analisis Strategi Debat Aktif Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Peserta Didik*, (Jakarta: 2021),
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: 1991, Remaja Rosdakarya. Winkel, W. S. (1987),
- Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2013),
- Aidh Al-Qarni, *Terampil Berdialog: Etika dan Strateginya*,(Jakarta: Qisthi Press, 2006),
- Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah Fil Qur’an Al-Karim*,
- Al-Jumanatul’Ali, *Al-Qur’an dan Terjemabannya* (Jakarta : Dapartemen Agama RI, 2004)
- Alkitab Sabda, *Dialog Kebenaran Agaphe*, (Jurnal: Peita Zaman Vol. 16, no. 1 Tahun 2001),
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pelajar, 1999),
- Amrosius Wurittimur, *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium* (Jakarta: Obor, 2018),
- Amrosius Wurittimur, Op.Cit.,
- Andika Putra, Atun Homsatun, *Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama*, (Jurnal Riset Agama Vol 1, No 3, Desember 2021),
- Anjeli Aliya Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui pendidikan Agama Islam*, (Jurnal: Bengkulu, Januari 2020),
- Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Arifinsyah, *Dialog Al-Qur’an & Bibel, Mengungkap Misi Propektik Membangun Peradaban Agama-Agama*, (Medan : PT Lontar Digital Asia, 2020),
- Armada Riyanto, CM., Op. Cit

- Armada Riyanto, *Pluralisme dalam Perspektif Islam "Toleransi"*, (Malang: Lintas Agama, 2000),
- Azizan Baharuddin *Dialog peradaban: Perspektif Islam*. (Kuala Lumpur: Center for Civilization Dialogue, Universiti Malaya, 2005),
- Bambang R. Utomo, *Reinterpretasi terhadap Orang-orang Kristen di dalam AlQuran dalam Pandangan dan Sikap Muslim Santri di Indonesia pada Masa Orde Baru 1966-1998*, (Yogyakarta: SEAGST, 2000),
- Biblehub, "Hebrew 5:2", Interliener Bible, 2022
- Budhy Munawar Rahman (Ed.), *Membela Kebebasan Beragama (Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme)*, (Democracy Project),
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: Lkis, 2004),
- Clark H. Pinnock, "Toward An Evangelical Theology of Religions". *JETS* 33/3 (September 1990),
- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional),
- Diah Prawitha Sari, *Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak*, (Jurnal: Vol. 5, No. 1, April 2016),
- Drs. Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya),
- E. Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius. 1995),
- Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, (Jurnal: Bimas Islam 12, no.2, 2019)
- Hakim, Saifuddin Lukman, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Harold A. Netland, *Dissonant Voices: Religious Pluralisme dan The Question Of Truth*, (Usa: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1991),
- Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Firdaus, 1991),
- I. W. J. Hendriks, "Apakah Konflik Sosial Maluku akan Terulang", dalam *Merawat Perdamaian 20 Tahun Konflik Maluku*, peny. Rachma Fitriati Dkk (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – M&C, 2019),
- Isham Talimah, *Al-Qadhbawari Faqihan*, (Kairo: Daar At Tauzi Wa An-Nasyr Al-Islamiy, 2000),
- James L. Gibson, *Origins* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2013),
- Jejen Musfah, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Metode Pendidikan, diakses 11 September 2014
- Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta : CV Rajawali, 1984)
- Kolose 3:23? *Apa pun yang yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."*
- Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, NA. Art. 2, penerj. Hardawirayana, (Jakarta: Obor, 1993),
- Luh Riniti Rahayu dan Put Surya Wedra Lesmana, *Potensi Peran Perempuan Dalam Menwujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia*, (jurnal: Vol. 20, No. 1, 2019), hlm. 31.
- M. Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama; Perspektif Islam*, (Jurnal Ilmiah: "Ulumul Quran", No. 4, Vol. IV, 1993),